



ISSN 2502-6046-01

Juli - Desember 2016

DINAMIKA

Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam

INTERAKSI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Muh. Wasith Achadi (STAINU Purworejo)

ILMU AL-HUDHURI

(Telaah Filsafat Ilmu atas Pemikiran Mehdi Hairi Yazri)

Mahmud Nasir (STAINU Purworejo)

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARKAT MODERN

(Kajian Kritis Terhadap Pelaksanaan Pendidikan)

SulisRokhmawanto (IAINU Kebumen)

FENOMENA PERBEDAAN

CARA PANDANG MASYARAKAT

TERHADAP KEAJAIBAN BERKAH AIR DOA DARI KYAI

(Telaah Pengaruh Kebudayaan Terhadap Jiwa Keagamaan)

Siti Khusniyah Sururiyah (STAINU Purworejo)

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

SEBAGAI PERBAIKAN MORAL BANGSA

Ani Maftuhah (STAINU Purworejo)

IMPROVING STUDENTS' WRITING SKILL

THROUGH ENGLISH WEB BLOG

Akhid Lutfian (STAINU Purworejo)

RETORIKA DAKWAH

(dalam upaya kajian Pendidikan Agama Islam)

Masduki Ch (STAINU Purworejo)

LP3M

STAINU Purworejo

VOL 2, NO.1 TH 2016

ISSN 2502-6046-01

DINAMIKA

Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam

Vol. 2 No 1, 2016

Daftar Isi:

Cover		i
Susunan Redaktur		ii
Daftar Isi		iii
Pengantar Redaksi		iv
Muh. Wasith Achadi	INTERAKSI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	1 - 8
Mahmud Nasir	ILMU AL-HUDHURI (Telaah Filsafat Ilmu atas Pemikiran Mehdi Hairi Yazri)	9 - 25
Sulis Rokhmawanto	PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARKAT MODERN	26 - 40
	(Kajian Kritis Terhadap Pelaksanaan Pendidikan)	
Siti Khusniyah Sururiyah	FENOMENA PERBEDAAN CARA PANDANG MASYARAKAT TERHADAP KEAJAIBAN BERKAH AIR DOA DARI KYAI (Telaah Pengaruh Kebudayaan Terhadap Jiwa Keagamaan)	41 - 58
Ani Maftuhah	PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PERBAIKAN MORAL BANGSA	59 - 80
Akhid Lutfian	IMPROVING STUDENTS' WRITING SKILL THROUGH ENGLISH WEB BLOG	81 - 101
Masduki Ch	RETORIKA DAKWAH	102- 110
	(dalam upaya kajian Pendidikan Agama Islam)	

INTERAKSI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Abstrak: Manusia merupakan pelaku utama pendidikan, baik sebagai penyelenggara pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik. Sedangkan setiap hasil pemikiran, perasaan dan perbuatan manusia melahirkan kebudayaan manusia itu sendiri.

Pendidikan dengan kemampuannya yang sistemik melakukan transfer pengetahuan dan nilai-nilai memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan manusia. Karena proses pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membudaya.

Modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan yang besar bagi nilai-nilai budaya luhur yang telah lama hidup di masyarakat. Perkembangan zaman pada akhirnya akan melahirkan budaya-budaya baru masyarakat tersebut.

Pendidikan berupaya menjaga nilai-nilai budaya lama sekaligus menyiapkan generasi masyarakat untuk menerima budaya baru yang positif dan mengkolaborasikan untuk melahirkan budaya baru yang lebih baik. Sehingga pendidikan akan menghantarkan pada proses pembentukan budaya dan peradaban manusia.

**Kata kunci: Pendidikan, nilai-nilai budaya, kebudayaa
Muh.Wasith Achadi
STAINU Purworejo**

Pendahuluan

Pendidikan secara ontologis pada hakikatnya adalah manusia, sebab ia merupakan hasil pemikiran yang dilakukan oleh dan untuk manusia guna mencapai aktualisasi diri di dunia. Sebagai produk pemikiran manusia, pendidikan bersifat relatif dan sangat tergantung pada kemampuan kualitas manusia perumusny. Padahal secara epistemologis sebaik apapun

hasil pemikiran manusia tentang pendidikan bersifat relatif, sebab ia sangat tergantung pada konteks sosial dan tingkat pengalaman serta pengetahuan manusia.¹

Disamping itu, Pendidikan sebagai bagian dari usaha manusia yang telah berumur ribuan tahun

1 Lihat penjelasan Muqowim tentang hal tersebut dalam artikelnya: *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif, Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 1 Mei-Oktober, 2004, h. 81

dengan berbagai dinamikanya. Seiring majunya peradaban dan kebudayaan manusia, berkualitas pula sistem pendidikannya. Bagaimanapun dapat dikatakan bahwa pendidikan yang dilakukan manusia merupakan perwujudan salah satu dari kebudayaan manusia itu sendiri sekaligus juga dapat menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru. Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil dari tingkah laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.²

Dengan demikian kebudayaan sebagai perwujudan segala gerak hidup manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kegiatan pendidikan. Sehingga pembahasan mengenai peranan pendidikan dalam kebudayaan tidak akan ada habisnya selama kebudayaan itu masih ada dalam masyarakat dan masyarakat itu sendiri tetap ada.

Dalam menghadapi era globalisasi di segala bidang, masalah antara pendidikan dan kebudayaan menjadi

suatu hal yang perlu untuk dikaji lebih mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai arti penting pendidikan dan kebudayaan khususnya dalam membangun karakter bangsa dan negara. Sehingga hubungan timbal balik antara keduanya menjadi suatu hal yang mutlak dengan memposisikan secara *equal*. Maka sistem pendidikan yang komprehensif dan integral pastilah akan menghasilkan atau setidaknya memelihara kebudayaan menuju arah yang baik.

Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan antara lain didefinisikan sebagai suatu proses untuk memanusiakan manusia. Artinya seorang bayi yang lahir tidak dengan sendirinya mempunyai budaya dan menjadi manusia seutuhnya. Dalam konggres kebudayaan pertama di Magelang tahun 1948, Bung Hatta telah menjelaskan masalah *nature* dan *culture* atau alamiah dan budaya.³ Dilihat dari perspektif pendidikan masalah ini dapat diletakkan dalam

2 Demikian ungkapan Ralph Linton yang dikutip Joko Tri Prasetya dalam *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 29

3 Sapardi Djoko Damono, *Catatan Tentang Konggres Kebudayaan Tahun 1948, 1951, dan 1954*, Jakarta: Seminar Budaya Universitas Indonesia, 1987, h. 8

skema *nature and nurture*, artinya untuk menjadi manusia yang berbudaya haruslah melalui pengisian jasmani dan rohani.

Proses ini memiliki dua dimensi, yaitu dimensi statis dan dimensi dinamis. Dalam dimensi dinamis proses *nurture* merupakan transfer dari berbagai bentuk karya, rasa, dan karsa dari budaya dimana proses pendidikan itu berlangsung. Dimensi ini merupakan dasar dari kelanjutan hidup dan budaya suatu masyarakat. Tanpa dimensi transfer ini suatu kebudayaan akan musnah. Transfer budaya dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan yang mengikuti jalur luar sekolah seperti keluarga, masyarakat serta lembaga-lembaga sosial lainnya, maupun melalui sekolah sebagai lembaga transfer yang terprogram.

Proses transfer ini cenderung bersifat statis karena tujuannya untuk melestarikan dan meneruskan nilai-nilai yang sudah ada dari generasi ke generasi yang baru. Sifat konservatif ini mempunyai alasan yang kuat, karena berdasarkan naluri untuk mempertahankan diri sebagai individu maupun sebagai kelompok, sehingga

merasa aman untuk melanjutkan kehidupannya. Konservatisme dalam dunia pendidikan memang *inherent* dalam kebudayaan manusia. Dalam sejarah pendidikan Yunani, Socrates terpaksa minum racun. Dengan minum racun tersebut, ia memilih mati dalam mempertahankan pendapatnya karena dituduh telah meracuni generasi muda dalam masyarakat kala itu dengan pemikiran-pemikiran baru yang dianggap bertentangan dengan tradisi.

Penentangan terhadap tradisi atau norma-norma yang sudah mapan menunjukkan bahwa kebudayaan itu bukan suatu yang statis, namun suatu yang bersifat dinamis. Tingkat dinamika itu tentu dalam berbagai gradasi pada berbagai masyarakat, ada yang mempunyai akselerasi tinggi, ada juga yang lambat. Berbagai faktor yang mempengaruhinya antara lain: munculnya ide-ide baru, iklim, kepercayaan dan sebagainya. Di era global ini tentunya juga terpengaruh oleh laju pesatnya teknologi dan informasi yang berimbas langsung pada proses pengembangan kebudayaan.⁴

4 Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda

Dalam bidang pendidikan, proses perubahan kebudayaan ini merupakan aspek dinamis dari proses memanusiakan manusia. Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai proses transfer nilai-nilai budaya, tetapi sekaligus berfungsi sebagai *agent of culture transformation*.⁵

Dalam hal ini, terdapat tiga fungsi pendidikan dalam menjaga kesinambungan kebudayaan dan sebagai agen pengembangan kebudayaan, yaitu:

1. Fungsi Preservasi Dinamik

Fungsi tradisional pendidikan adalah transformasi budaya dari generasi ke generasi. Dalam arti yang luas pendidikan adalah konservator budaya. Namun kebudayaan itu bukanlah sesuatu yang statis. Bagaimanapun terisolasinya suatu masyarakat selalu ada perubahan, lambat atau cepat.⁶

Di era globalisasi dan

informasi dewasa ini, fungsi sebagai preservator budaya mendapat tantangan yang kuat. Fungsi pendidikan adalah mempertahankan unsur-unsur esensial dari kebudayaan dan sejalan dengan itu membuka diri terhadap unsur-unsur positif dari luar. Sehingga kemampuan selektif dari kebudayaan menentukan derajat ketahanan budaya dari masyarakat yang memilikinya.

Tugas pendidikan adalah menamakan aspirasi budaya dari peserta didik melalui penghayatan-penghayatan budaya yang fungsional, sekaligus mengembangkan daya kreativitas peserta didik dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaannya.

Di sinilah pentingnya pendidikan yang berorientasi nilai dan norma budaya. Karena sepanjang hidupnya manusia berada dalam kontak sosial, dalam sistem keterkaitan baik lingkungan budaya maupun sosialnya. Kehidupan dalam ruang budaya dan sosial ini dibangun oleh

karya, 1994, h. 190

5 Lihat H.A.R Tilaar, *Sistem Pendidikan Nasional yang kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Berdasarkan Pancasila*, Jakarta: LIPI, 1991, h. 36-39

6 Ralph Linton, *The Culture Background of Personality*, New York: Appleton-Century Crofts, 1985, h. 21

manusia secara bersama-sama yang kemudian menghasilkan nilai-nilai dan norma. Manusia, baik individu maupun kelompok, mempunyai kewajiban untuk menaati dan menggunakannya sebagai pegangan hidupnya.⁷

2. Fungsi Partisipatoris

Pendidikan bukan hanya sekedar pengawal (*guardian*) masa lalu dalam fungsinya sebagai preservator budaya, juga bukan hanya menyiapkan peserta didik untuk masa depannya. Pendidikan itu terutama bertanggung jawab terhadap generasi masa kini. Proses pendidikan merupakan proses berkelanjutan dengan masa pencernaan (*digestion period*) 15-20 tahun.

Dengan fungsi ini, proses pendidikan secara aktif menggodok nilai-nilai budaya lama dengan nilai-nilai kontemporer sehingga terbentuknya kepribadian peserta didik yang diperlukannya kini dan masa depannya yang dekat. Proses peramuan nilai-nilai

budaya itu menunjukkan betapa kebudayaan dan pendidikan merupakan dua unsur yang saling mengikat. Kebudayaan itu hidup dan berkembang karena proses pendidikan, dan proses pendidikan itu sendiri hanya ada dalam suatu konteks kebudayaan.

3. Fungsi Preparatoris-Antisipatoris

Pendidikan dalam arti tertentu juga mempersiapkan generasi muda untuk menyelesaikan tugasnya dalam masyarakat masa depan. Tugas preparatoris ini memang tidak mudah, bahkan menurut Isac Asimov tidak mungkin sebab masa depan adalah suatu masa yang memiliki banyak kemungkinan.⁸ Namun tentunya skenario masa depan bisa dianalisis dan didiagnosis untuk kemudian memberikan pembekalan pada generasi muda agar punya kemampuan dan dapat melakukan antisipasi, disinilah fungsi pendidikan berperan.

⁷ Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996, h. 32

⁸ Uraian mengenai pendapat Asimov ini ada dalam HAR. Tilaar, *Sistem Pendidikan Nasional yang kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Berdasarkan Pancasila*, Jakarta: LIPI, 1991, h. 26-27

Dari ketiga fungsi pendidikan tersebut, tampak bahwa proses pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses membudaya *in extenso*. Sehingga jelas pendidikan akan menghantarkan pada proses pembentukan budaya dan peradaban manusia.

Pengembangan Manusia Berbudaya

Budaya yang hidup dan berkembang tentu ada pelaku-pelakunya. Karena tanpa pelaku, kebudayaan akan mati dan masyarakat penyandanginya akan lenyap pula. Dengan kata lain, manusia adalah budaya itu sendiri. Karena memang hanya manusia yang menciptakan budaya dan hidup serta dihidupi oleh kebudayaan itu sendiri. Dalam proses membudaya inilah sebenarnya terletak pendidikan. Pendidikan berfungsi mengembangkan tiga jenis manusia sebagai pelaku budaya:

1. Manusia yang sadar budaya;
2. Manusia yang membudaya;
3. Manusia sebagai budayawan

dalam arti yang luas.⁹

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut,

1. Manusia Sadar Budaya

Setiap perilaku manusia yang disadari mempunyai intensi karena merupakan olahan akal budinya yaitu: cipta, karsa dan rasa yang hanya dimiliki manusia. Intensionalitas tingkah laku itu ditentukan oleh peluang-peluang dalam struktur dunia pengalaman yang tersedia disekitar hidup manusia itu. Kesadaran akan struktur ini sangat membantu terlaksananya perilaku yang diinginkan manusia dan kemungkinan terjadinya restrukturisasi dunia pengalaman itu sendiri. Inilah dasar dari perubahan dan perkembangan kebudayaan.

2. Manusia yang Membudaya

Setidaknya ada unsur timbal balik yang memungkinkan manusia itu membudaya. Unsur pertama adalah adanya kebebasan untuk memilih, untuk memungkinkan adanya kreativitas

⁹ Ace Suryadi dan HAR Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan.....*, h. 195

dan partisipasi. Selanjutnya struktur dunia pengalaman itu sendiri memberi peluang terhadap perubahan, artinya suatu struktur dunia pengalaman yang terbuka. Keterbukaan struktur bukan berarti suatu keterampilan, namun tetap berakar pada akumulasi pengalaman yang terpilih serta masuknya unsur-unsur pengalaman dari luar yang bermanfaat dan bersifat memperkaya.¹⁰

Tentunya pendidikan haruslah memiliki sistem untuk mewujudkan proses pilihan dan kreativitas manusia sehingga menjadi lebih terbuka dan dinamis.

Metodologi yang dipakai bukanlah dengan cara menyuapi peserta didik dengan berbagai informasi yang harus ditelan, tetapi dengan metode *inquiry* dan *analysis* mandiri.

3. Budayawan

Manusia yang bermakna sebagai budayawan dalam arti luas adalah seseorang yang

telah menyadari adanya nilai-nilai budayanya, bertindak atau mewujudkan nilai budaya tersebut dalam kehidupannya secara aktif dan mengembangkan budaya itu dengan lebih bermutu. Mereka itulah panutan budaya, para pemimpin, para panutan masyarakat dalam berbagai aspek. Mereka adalah para elit budaya yang karena kedudukan dan peranannya dalam masyarakat dapat memberi warna, arah atau pedoman jalan bagi budaya masyarakat dengan kreativitasnya baik di bidang politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan dan seni.

Dalam konteks kebangsaan, sangat dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang menghasilkan para pemimpin atau golongan elit budaya sebagai pengarah tumbuh kembangnya budaya bangsa yang luhur sehingga pembentukan suatu bangsa dan negara yang berkarakter positif.

Kesimpulan

Uraian di atas menorehkan gambaran jelas bahwa antara

¹⁰ *Ibid*, h. 196

pendidikan dan kebudayaan terhubungan interaktif. Hubungan keterikatan yang saling mengisi dan tak terpisahkan. Karena proses pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membudaya. Pendidikan bukan hanya mentransfer

nilai-nilai hidup dalam tradisi, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang ada dan mengantisipasi nilai-nilai yang mungkin muncul di masa depan, inilah pendidikan yang dinamis dan berbudaya.

Daftar Pustaka

- Barnadib, Imam, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996
- Djoko Damono, Sapardi, *Catatan Tentang Kongres Kebudayaan Tahun 1948, 1951, dan 1954*, Jakarta: Seminar Budaya Universitas Indonesia, 1987.
- Linton , Ralph, *The Culture Background of Personality*, New York: Appleton-Century Crofts, 1985.
- Muqowim, *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif, Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 1 Mei-Oktober, 2004.
- Suryadi, Ace dan HAR Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda karya, 1994.
- Tilaar, H.A.R., *Sistem Pendidikan Nasional yang kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Berdasarkan Pancasila*, Jakarta: LIPI, 1991.
- Tri Prasetya, Joko, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004